

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Indonesia, maka kegiatan proses belajar mengajar di sekolah juga harus ditingkatkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya. Guru yang profesional merupakan salah satu faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional.

Rendahnya kualitas pendidikan saat ini merupakan indikasi perlunya keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki interest yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan. Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (transfer of knowledge) tetapi harus menjadi manajer dalam kegiatan belajar. Hal tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode dan multinarasumber agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Rusman, 2011).

Mata pelajaran biologi adalah salah satu dari mata pelajaran IPA yang merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang

terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari serangkaian proses ilmiah, dimana dalam mempelajari mata pelajaran biologi diperlukan pengajaran efektif dan efisien untuk memahami setiap materi pelajaran biologi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru biologi di SMA Negeri 1 Onanrunggu, guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam kegiatan belajar mengajar. Kecenderungan penggunaan metode ceramah dapat menyebabkan siswa kurang aktif dalam belajar biologi. Banyak siswa yang hanya pendengar saja tanpa ada interaksi timbal balik dengan guru sehingga membuat proses belajar tersebut terasa membosankan. Beberapa siswa tidak berani bertanya ketika ada materi yang tidak dipahami, sehingga pertanyaannya yang tidak terjawab akhirnya membuat siswa tersebut tidak semangat dan kurang berminat untuk mempelajari materi selanjutnya dan akhirnya semakin banyak materi yang tidak dipahami, bahkan banyak siswa yang mengaku tidak suka mata pelajaran biologi karena suasana belajar yang monoton. Dari KKM yang ditentukan yaitu nilai 70, rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 65.

Rendahnya hasil belajar siswa tidak hanya disebabkan karena metode atau sistem pengajaran yang monoton tetapi juga disebabkan oleh beberapa faktor lain diantaranya: kurangnya minat membaca siswa, kurangnya variasi buku panduan yang dimiliki serta sarana dan prasarana yang sangat terbatas, adanya perbedaan daya tangkap siswa, kurangnya tenaga pendidik (guru) yang mengajar di sekolah sehingga banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan jurusannya termasuk di sekolah tempat pelaksanaan penelitian dan masih banyak faktor lainnya.

Sudjana (2009) menyatakan bahwa dalam kegiatan proses belajar mengajar, penilaian terhadap proses belajar dan mengajar sering diabaikan, setidak-tidaknya kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan penilaian hasil belajar. Pendidikan tidak berorientasi pada hasil semata-mata, tetapi juga kepada proses. Oleh sebab itu, penilaian terhadap hasil dan proses belajar harus dilaksanakan secara seimbang. Penilaian terhadap hasil belajar semata-mata tanpa menilai proses cenderung melihat faktor siswa sebagai kambing hitam kegagalan pendidikan. Padahal tidak mustahil kegagalan siswa itu disebabkan oleh lemahnya proses belajar mengajar dimana guru merupakan penanggung jawabnya.

Penilaian proses belajar mengajar juga harus memperhatikan sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah, dan lain sebagainya.

Di lain pihak, pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa harus hasil dari proses belajar mengajar yang dialaminya. Setidak-tidaknya apa yang dicapai oleh siswa merupakan hasil dari proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan guru dalam proses mengajarnya.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa perlu ditelaah kembali proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Pentingnya aktivitas siswa dalam PBM hendaknya menjadi perhatian khusus bagi guru, karena guru wajib membimbing kegiatan belajar siswa sehingga mau aktif. Model-model yang ada di lingkungan senantiasa memberikan rangsangan kepada peserta didik yang membuat peserta didik memberikan tindak balas jika rangsangan tersebut terkait dengan keadaan peserta didik (Suprijono, 2010).

Salah satu pendekatan yang menekankan efektivitas dari peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pembelajaran dengan model *Jigsaw* membantu siswa lebih aktif dan melatih siswa untuk dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi serta dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Qudsyi, Hazhira dkk (2011), peneliti menyarankan pada para guru untuk menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran tertentu yang memiliki sub bagian pembahasan yang banyak untuk meningkatkan efektifitas dan mempermudah guru dalam memberikan pemahaman materi kepada siswa. Para siswa dituntut untuk saling bekerja sama dalam menguasai materi yang diajarkan. Model pembelajaran

kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan akademik, melatih keterampilan berbicara, sekaligus menanamkan moralitas siswa.

Beberapa penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menunjukkan hasil yang cukup memuaskan dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kristiani (2011) menunjukkan hasil yang memuaskan dalam peningkatan hasil belajar siswa, bahkan siswa yang semula tidak tuntas dalam pembelajaran Geografi dapat mencapai ketuntasan 100%.

Selain model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, tipe *Make A Match* (MAM) juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat serta berinteraksi dengan siswa yang menjadikan aktif dalam kelas. *Make A Match* adalah kegiatan belajar untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi point dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan ruangan kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012), hasil belajar siswa dengan menggunakan *Make A Match* mengalami peningkatan rata-rata 41%. Hasil yang sama juga diperoleh dari penelitian Ningsih (2010), dimana nilai siswa meningkat sebesar 47%. Selain itu, hasil penelitian Ayu (2010) dengan menggunakan proses pembelajaran kooperatif learning tipe *Make A Match* juga menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang relatif lebih tinggi dan meningkat secara signifikan pada materi pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi padahal sebelum melakukan penelitian, kelas yang diteliti dengan kelas kontrol memiliki tingkat penguasaan materi yang relatif sama.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis ingin meneliti bagaimana pengaruh pembelajaran ini dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Onanrunggu yang terletak di kabupaten Samosir karena penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan tipe MAM belum

pernah dilaksanakan dan diteliti di sekolah ini. Untuk menjawab pertanyaan ini maka penulis melakukan penelitian dengan judul: **“Perbedaan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dengan Tipe *Make A Match* pada Materi Sistem Pencernaan Makanan pada Manusia di Kelas XI SMA Negeri 1 Onanrunggu Tahun Pembelajaran 2012/2013.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya minat dan keaktifan siswa untuk belajar biologi.
2. Kurangnya variasi buku panduan biologi yang dimiliki serta sarana dan prasarana yang sangat terbatas.
3. Pemilihan model pembelajaran yang kurang bervariasi.
4. Hasil belajar biologi siswa terutama pada materi sistem pencernaan makanan pada manusia yang cenderung rendah.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang mempengaruhi hasil belajar siswa, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada perbedaan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tipe *Make A Match (MAM)* pada materi Sistem Pencernaan Makanan pada Manusia di Kelas XI SMA Negeri 1 Onanrunggu Tahun Pembelajaran 2012/2013.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi Sistem Pencernaan Makanan pada Manusia di kelas XI SMA Negeri 1 Onanrunggu Tahun Pembelajaran 2012/2013?

2. Bagaimana hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *Make A Match* pada materi Sitem Pencernaan Makanan pada Manusia di kelas XI SMA Negeri 1 Onanrunggu Tahun Pembelajaran 2012/2013?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tipe *Make A Match* pada Materi Sitem Pencernaan Makanan pada Manusia di kelas XI SMA Negeri 1 Onanrunggu Tahun Pembelajaran 2012/2013?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi Sitem Pencernaan Makanan pada Manusia di kelas XI SMA Negeri 1 Onanrunggu Tahun Pembelajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada materi Sitem Pencernaan Makanan pada Manusia di kelas XI SMA Negeri 1 Onanrunggu Tahun Pembelajaran 2012/2013.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa dengan model menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan tipe *Make A Match* pada materi Sitem Pencernaan Makanan pada Manusia di kelas XI SMA Negeri 1 Onanrunggu Tahun Pembelajaran 2012/2013.

1.6. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, untuk dapat meningkatkan strategi mengajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* dan *Make A Match* pada saat mengajar di kelas.
2. Bagi siswa, dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.
3. Menjadi bahan perbandingan dan sebagai sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya.